

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan bagian dari penelitian yang mengkaji dasar dalam pelaksanaan penelitian. Pada kajian pustaka ini terdapat teori yang mendukung penelitian serta penelitian terdahulu yang membantu peneliti dalam penyusunan teori-teori dasar dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka kajian pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **2.1.1 Pendidikan**

Pendidikan merupakan sebuah media yang digagas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui nilai-nilai yang dijadikan pedoman agar masyarakat mampu untuk menjalani hidupnya sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan akan mengarahkan kehidupan seseorang menjadi sebuah sosok yang dapat memimpin dirinya sendiri di lingkungan sosial mereka. Nilai-nilai yang dipelajari di sebuah jalur pendidikan seperti nilai moral, sosial, dan intelektual akan memberikan jalan pikir bagi individu untuk senantiasa berbaur dengan kehidupan masyarakat sekitar. Pada dasarnya dalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Siswaya (2009, hlm. 10), pakar pendidikan dari UNY yakni Sugiyono menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran (pengawasan, pengajaran, dan pelatihan) dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar dan memahami apa yang telah dipelajarinya, untuk itu mereka akan memiliki kesempatan berperan di masa yang akan datang. Melalui kegiatan pembelajaran akan mempersiapkan individu untuk membekali mereka melalui dua sisi yakni penguasaan dan pemahaman dari sebuah proses pembelajaran yang dilalui.

Pernyataan yang tercantum dalam *World Education* pada 1980 (Marzuki, 2012, hlm. 87) menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya subsektor sebagaimana halnya industri dan pertanian, tetapi sebagai unsur yang mencangkup atau meliputi seluruh elemen yang harus dipadukan baik secara vertikal maupun horizontal ke dalam seluruh upaya pembangunan. Terpadu secara vertikal disini artinya meliputi semua jenjang pendidikan meliputi semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, menengah dan tinggi, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, pemuda, orang dewasa sampai usia lanjut harus tetap mempunyai peluang untuk memperoleh pendidikan. Sedangkan terpadu secara horizontal adalah pendidikan disini harus meliputi semua aspek kehidupan. Dalam artian dengan adanya pendidikan harapannya menjadi sebuah kesempatan bagi masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidupnya di semua bidang kehidupan sehingga betul-betul menjadi warga negara yang berkualitas. Dapat kita pahami bahwa disini pendidikan merupakan sebuah media yang multifungsi bagi masyarakat untuk mendorong ketercapaian pembangunan yang ada didaerah. Dalam hal ini masyarakat menjadi subjek yang dididik untuk nantinya dapat memiliki kemampuan dalam mengikuti proses partisipasi dalam membangun bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berkelanjutan baik itu secara terorganisasi atau tidak. Proses ini dilalui oleh setiap individu dengan tujuan untuk mengubah dirinya atau orang lain. Pendidikan bukan hanya berkaitan dengan akademik saja, akan tetapi dalam sebuah proses pendidikan seseorang akan terbekali dengan sebuah wawasan dan akan terdorong sebuah perubahan diri bagi seorang individu. Hal tersebut menjadi sebuah upaya seseorang dalam memunculkan dampak atau perubahan baik itu tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang ada pada diri seorang individu.

Di Indonesia memiliki 3 jalur pendidikan, yang tercantum dalam peraturan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 12 ayat 1) yakni sebagai berikut:

### **1) Pendidikan Informal**

ICED mengemukakan arti dari pendidikan informal dalam Sudjana (1983, hlm. 10) yakni proses yang berlangsung sepanjang hayat yang dilalui oleh tiap-tiap orang dengan memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari dan dari pengaruh-pengaruh dan sumber-sumber pendidikan di dalam lingkungan hidupnya, seperti dari keluarga, tetangga, permainan, pasar, perpustakaan, dan media sosial.

Pendidikan informal ini merupakan pembelajaran sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam perolehan nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau di bawah pengaruh pendidikan dan sumber lingkungan lainnya. Pendidikan informal ini dapat terjadi dimana-mana dan hampir semua bagian dari proses relatif tidak teratur dan tidak sistematis. Namun, bukan berarti hal ini menjadi tidak penting dalam proses pembentukan kepribadian. Walaupun pendidikan informal ini terjadi dimana-mana, akan tetapi proses pendidikan informal ini tidak akan berjalan ketika tidak terdapat dorongan dari lingkungan. Hal ini tertera dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2016) yang mengungkapkan dalam hasil penelitiannya terkait dengan peran pendidikan informal sangatlah penting, salah satunya adalah dengan pemberian motivasi. Motivasi disini merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar seorang individu untuk mendorong keberhasilan proses belajar.

Definisi pendidikan informal menurut Axin dan Soedomo dalam Yus Darusman (2021, hlm. 27) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan informal warga belajar tidak sengaja belajar dan peserta didik tidak sengaja untuk membantu warga belajar. Dalam artian bahwa pendidikan informal terbentuk dalam sebuah lingkungan sejak manusia itu lahir, dan perilaku keseharian yang dilakukan dalam lingkungan tersebut secara tidak sadar merupakan pendidikan, serta pendidikan informal ini merupakan hasil pengalaman seseorang untuk belajar mandiri dan pendidikannya tidak terjadi di dalam wadah yang memiliki interaksi belajar mengajar buatan. Adapun ciri-ciri dari pendidikan informal ini sebagai berikut:

- a) Proses pendidikannya tidak terikat oleh waktu dan tempat. Pendidikan informal tidak diketahui secara pasti terkait dengan kapan dan dimana

proses belajar akan terjadi. Karena dalam pendidikan informal, proses belajarnya merupakan hal yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak sistematis. Sehingga hasil dari proses pendidikan informal ini adalah sebuah pengalaman yang berkaitan dengan keseharian maupun lingkungan dari seorang individu.

- b) Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya guru dan murid. Proses pendidikan informal ini berlangsung dalam lingkungan seorang individu melalui kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi yang terjadi di lingkungan, tidak memandang siapa yang menjadi murid ataupun guru. Karena dalam pendidikan informal semua dapat menjadi peserta didik atau sumber belajar. Dalam hal ini pula semua orang dapat belajar dari mana saja dan siapa saja.
- c) Proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya jenjang. Dapat kita garis bawahi, dalam proses pendidikan informal ini bersifat informal yang mana hasil dari kegiatan belajar pendidikan informal ini dilihat dari kualitas diri seseorang dalam kesehariannya.
- d) Proses dapat berlangsung antar anggota keluarga. Proses ini berlangsung dalam lingkungan keluarga yang mana hal ini tidak memandang umur, kurikulum, jadwal, dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran melalui pendidikan informal pasti memiliki bentuk atau tipe pembelajarannya. Hal ini dijelaskan oleh Merriam and Bierema (2014) dalam [open.byu.edu](http://open.byu.edu) yang menyebutkan bahwa pendidikan informal memiliki 4 tipe pembelajaran yakni:

- a) Pembelajaran mandiri (*self directed learning*)  
Aktivitas belajar yang dimulai dan diarahkan oleh pelajar, termasuk penetapan tujuan, identifikasi sumber daya, pemilihan strategi, dan penilaian hasil.
- b) Pembelajaran insidental (*incidental learning*)  
Sebuah proses belajar yang dilakukan oleh individu secara tidak sengaja.

c) *Tacit learning*

Bentuk pembelajaran informal yang paling halus yang terjadi pada tingkat bawah sadar berdasarkan intuisi, pengalaman pribadi atau perasaan unik dari pelajar individu.

d) Pembelajaran Integratif (*integrative learning*)

Menggabungkan pengetahuan implisit bawah sadar dengan aktivitas pembelajaran sadar yang memberikan wawasan kreatif melalui pemrosesan implisit nonlinier. Maksudnya adalah sebuah keadaan dimana seorang individu tidak sengaja mempelajari sesuatu untuk memperoleh wawasan baru.

## 2) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal menurut Marzuki (2012, hlm. 137) merupakan proses pembelajaran yang terorganisasikan di luar dari sistem sekolah atau biasa kita kenal pendidikan formal. Kegiatan belajar yang dilakukan dalam pendidikan non formal pula dapat dilaksanakan secara terpisah atau dapat menjadi bagian terpenting dari suatu kegiatan, yang dimaksudkan untuk melayani masyarakat tertentu serta dengan proses belajar tertentu pula.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan non formal dapat dikatakan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Diluar dari sistem persekolahan seseorang dapat belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya, karena dalam hal ini pendidikan non formal dilahirkan karena sebuah tujuan dan fungsi yakni sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dari pendidikan formal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thoif (2021, hlm. 15) yang menyatakan bahwa pendidikan non formal bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan baik untuk laki-laki atau perempuan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal untuk mengembangkan potensi peserta didik, dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional. Pengetahuan dan keterampilan inilah yang bertujuan untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pernyataan tersebut

diperkuat oleh Djibu (2021, hlm. 42) bahwa dalam pendidikan non formal memiliki fungsi yakni:

a) Sebagai pengembangan potensi diri

Pendidikan non formal lahir dalam lingkungan masyarakat karena sebuah kebutuhan yang diperlukan dalam diri masyarakat itu sendiri. Kegiatannya yang fleksibel dan diarahkan sesuai dengan pengembangan diri sesuai minat dan bakat masyarakat. Penyesuaian ini yang diharapkan dapat mengarahkan masyarakat dan berpengaruh untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia.

b) Media sosialisasi

Kegiatan dalam pendidikan non formal dibentuk karena sebuah kebutuhan dari masyarakat di lingkungan. Hal ini akan terbentuk sebuah media dimana masyarakat akan bertemu dengan satu sama lain sesuai dengan peminatan mereka. Pertemuan tersebut yang menciptakan sebuah koneksi, sehingga timbul hubungan dan diyakini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dari seseorang.

Penyelenggaraan pembelajaran pendidikan non formal agar efektif mempertimbangkan komponen-komponen yakni: (1) masukan lingkungan (*environmental input*); (2) masukan sarana (*instrumental input*); (3) masukan mentah (*raw input*); (4) proses (*process*); (5) keluaran (*output*); (6) masukan lain (*other input*); dan (7) pengaruh (*out come*). Dengan berbagai komponen tersebut sebuah proses pembelajaran pendidikan non formal akan berjalan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan mendorong ketercapaian sebuah tujuan yang telah direncanakan.

Di Indonesia satuan pendidikan non formal terbagi menjadi beberapa yakni lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), majelis taklim, dan satuan pendidikan sejenis. Berbagai satuan pendidikan non formal tersebut ditujukan untuk memenuhi fungsi dari pendidikan non formal yakni sebagai pengganti, pelengkap, dan penambah pendidikan formal yang mendukung konsep pendidikan sepanjang hayat. Dimana hal tersebut akan memberikan luaran bagi seseorang yakni dengan meningkatnya keterampilan dan pengetahuan seseorang sesuai dengan minat dan kebutuhan dirinya sendiri.

### **3) Pendidikan Formal**

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sedangkan menurut Triyono (2019, hlm.114) pendidikan formal adalah pendidikan yang pelaksanaannya secara bertahap dikoordinasikan oleh pemerintah pusat langsung dengan daerah melalui kementerian atau dinas pendidikan.

Pendidikan formal ini akan melatih peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat. Dengan pendidikan formal ini juga, peserta didik mampu menjalin hubungan timbal balik dengan masyarakat, budaya dan lingkungan alam yang ada disekitarnya. Bukan itu saja pendidikan formal ini juga mampu membekali peserta didik untuk dapat menggali potensinya dan meningkatkan keterampilannya. Dalam hal ini pendidikan formal yang menampung dan memfokuskan peserta didik dalam suatu keterampilan yang memang menjadi potensi peserta didik, hal ini yang kita sebut sebagai pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional ini merupakan proses pembelajaran yang dilakukan sedemikian rupa agar peserta didik dapat mengembangkan dan menggunakan segala potensi yang ada sehingga peserta didik siap bekerja dengan kompetensi yang dimiliki pada bidangnya.

#### **2.1.2 Model Belajar**

Menurut Depdiknas (2008, hlm. 1035) model merupakan sebuah pola yang menjadi acuan dalam suatu kegiatan. Yang berate dalam suatu proses beberapa memiliki acuan dalam pelaksanaannya. Acuan ini yang akan menjadi sebuah pedoman dalam pengimplementasian rencana yang telah disusun. Yang harapannya ketika acuan ini dapat mendorong sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Model ini dapat diterapkan dalam semua aspek kegiatan tidak terkecuali dalam proses belajar itu sendiri.

Sedangkan belajar merupakan kegiatan *full contact*, hal ini diperjelas kembali oleh Boddy De Porter dalam Yasa (2014, hlm. 1) yang artinya kegiatan belajar melibatkan seluruh aspek kepribadian manusia seperti, pikiran, perasaan, sikap, keyakinan, dan persepsi masa yang akan datang. Untuk itu dalam hal ini perlu dipahami bahwa suatu keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar diperkirakan bukan semata-mata karena kecerdasan, tetapi dimungkinkan karena belum bisanya seorang individu dalam mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri mereka secara optimal. Karena dalam mencapai sebuah perubahan dalam belajar, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh yang mengarah kepada suatu tujuan yang menjadi titik yang harus dicapai. Hal ini banyak yang harus diperhatikan dalam proses belajar itu sendiri, salah satunya adalah dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar itu sendiri.

Dalam hal ini Yasa (2014, hlm. 5) juga menyebutkan bahwa belajar merupakan konsep *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar) adalah sebuah konsep yang berupaya menyadarkan individu untuk mengembangkan sikap kreatif dan pikiran imajinatif agar individu menguasai bagaimana cara-cara belajar. Sikap ini perlu ditumbuhkan dalam diri seorang individu untuk menuju perilaku belajar yang lebih efektif, efisien, dan produktif. Dengan kata lain proses belajar ini memiliki tujuan untuk mengajarkan individu agar dapat belajar bagaimana mendidik diri mereka sendiri. Belajar ini juga merupakan proses mental untuk mengembangkan fungsi-fungsi psikologis yang direpresentasikan dalam bentuk perubahan. Hal ini jelaskan oleh Sudjana dalam Yasa (2014, hlm. 5) yang menyatakan bahwa jenis perubahan yang terjadi saat seseorang melakukan kegiatan belajar adalah perubahan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan atau nilai-nilai, dan sikap yang merupakan bagian dari kehidupan seseorang. Untuk itu, dalam hal ini seorang peserta didik harus mampu untuk mengenali kemampuan dirinya. Pengenalan diri ini dapat dilakukan dengan menerapkan model belajar. Darmadi (2017, hal. 159) yang menyebutkan bahwa dengan menerapkan sebuah model belajar, seseorang akan dapat memiliki kemampuan mengenal dirinya dan mengetahui apa yang mereka butuhkan. Pengenalan model belajar tersebut akan memberikan gambaran terhadap proses belajar agar berjalan dengan optimal.



Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh suatu keterampilan, pengetahuan, sikap atau nilai-nilai, dan kecakapan yang berhubungan dengan kehidupan. Menurut Kompri (2017, hlm. 13) menyatakan bahwa dalam proses belajar memiliki beberapa elemen yang memberikan ciri bahwa seseorang melakukan kegiatan belajar yakni:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relative mantap.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian.

Dari ciri-ciri yang disebutkan oleh Kompri tersebut merupakan sebuah tanda seseorang melakukan kegiatan belajar. Tindakan itulah yang merupakan perilaku dalam sebuah proses atau aktivitas belajar.

Sebuah aktivitas belajar yang dilakukan oleh seseorang pasti memerlukan sebuah model ataupun pola yang terencana untuk melaksanakan proses pembelajaran, hal ini biasa kita kenal dengan model belajar. Model belajar merupakan kerangka atau pola yang dijadikan acuan dalam proses belajar seorang individu dalam mengorganisasikan pengalaman, potensi, keterampilan, dan pengetahuan untuk mencapai sebuah tujuan dari proses belajar. Dalam proses belajar pula memiliki berbagai jenis model yang dapat diaplikasikan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan baik itu intelektual maupun yang lainnya. Model belajar akan mempermudah seseorang untuk menunjang proses transfer pengetahuan sesuai dengan kemampuannya. Menurut Gage dalam Dahar (2011, hlm. 4) model belajar terdapat beberapa jenis yang dapat diterapkan seseorang dalam proses belajar itu sendiri, yakni sebagai berikut:

- 1) Belajar responden

Model belajar responden yakni model belajar yang dilakukan untuk memunculkan respon pada diri seorang peserta didik agar dapat memahami perasaan seseorang yang nantinya dapat mendorong proses belajar itu sendiri. Jenis model belajar ini merupakan upaya seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memang dikenal asing oleh dirinya, dan dalam model ini peserta didik akan mencegah dirinya untuk

menerima stimulus yang tidak diinginkan. Contohnya seorang peserta didik baru di suatu lembaga pendidikan. Mungkin dalam kasus ini peserta didik akan memiliki rasa takut, cemas, dan lain sebagainya. Untuk menghilangkan rasa tersebut, peserta didik dapat belajar untuk memfilter stimulus yang didapatkan saat proses pembelajaran. Dengan belajar dengan model ini peserta didik akan lebih dapat menyesuaikan dengan lingkungan baru, dengan berupaya untuk membuktikan dan menghilangkan rasa takut di lingkungan baru.

2) Belajar kontiguitas

Model belajar kontiguitas ini menunjukkan bahwa seseorang dapat belajar sesuatu karena suatu peristiwa atau stimulus yang terjadi berdekatan di waktu yang sama. Jadi dapat dipahami bahwa dalam model ini seseorang dapat berubah sebagai hasil dari pengalaman peristiwa yang dialami dalam waktu yang berdekatan.

3) Belajar *operant*

Model belajar ini merupakan suatu jenis model belajar dimana seseorang akan melakukan perubahan terhadap dirinya sendiri apabila terdapat suatu penguatan pada dirinya. Hal tersebut akan mendorong peningkatan frekuensi suatu perilaku individu tersebut.

4) Belajar observasional

Konsep model belajar ini merupakan jenis model dimana seseorang individu dapat belajar dari suatu kegiatan pengamatan terhadap suatu hal yang memang dirasa akan dipelajarinya. Model belajar ini sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari, dalam hal ini pula kita pun sering mengaplikasikan model belajar ini, dengan cara mengamati perilaku orang lain untuk ditiru.

5) Belajar kognitif

Model belajar kognitif adalah sebuah proses belajar yang menyangkut antara berpikir menggunakan logika deduktif dan induktif. Proses belajar dalam model ini dapat dilihat dari perilaku seseorang yang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya terhadap situasi yang berkaitan dengan tujuan belajarnya. Dalam model ini belajar dipahami sebagai perubahan persepsi

dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat dari tingkah laku yang tampak.

Menurut De Potter & Hernacki dalam (Papilaya & Huliselan, 2016), menjelaskan secara umum model belajar yang digunakan oleh manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu:

1) Model belajar visual

Model belajar visual merupakan model belajar yang diterapkan oleh seseorang dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Model belajar ini dapat dilihat dari ciri-ciri utama yaitu menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indra mata. Secara umum, seseorang yang condong kepada model belajar visual biasanya dalam menyerap informasi lebih paham ketika menggunakan gambar dan ekspresi yang spesifik secara visual.

2) Model belajar auditorial

Model belajar auditorial adalah model belajar yang lebih terfokus pada proses mendengarkan. Orang dengan model belajar ini lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dalam tugas belajar. Individu mudah belajar dan mudah menerima rangsang atau rangsang melalui alat indera pendengaran (telinga).

3) Model belajar kinestetik.

Model belajar ini merupakan model belajar melalui gerak, kerja dan sentuhan. Tujuannya adalah belajar dengan mengutamakan panca indera dan gerak fisik. Seseorang dengan gaya belajar ini lebih mudah memahami sebuah pengetahuan ketika mereka bergerak, menyentuh, atau bertindak.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa model belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh seorang individu dalam proses belajar apapun itu. Karena model belajar ini akan menjadi alat untuk memahami suatu pengetahuan. Perlu diingat bahwa model belajar ini bersifat individual dan tidak bisa disama ratakan bagi semua orang, sebab individu memiliki kemampuan menangkap atau memahami yang berbeda. Dari studi kepustakaan yang

dilaksanakan, peneliti merangkum berbagai jenis model belajar yakni sebagai berikut:

1) *Experiential learning*

Model *experiential learning* merupakan proses belajar dimana seseorang menggunakan patokan pengalaman sebagai dasar dari kegiatan belajar. Proses belajar berdasarkan pengalaman ini mempunyai sifat terbuka dan dapat membimbing dirinya sendiri. Dalam model ini lebih terfokus pada konsep melalui fenomena yang sering dialami atau dikerjakan oleh seseorang. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang tersebut, nantinya dapat membangun pengetahuan, keterampilan, dan nilai dari pengalaman langsung. Selaras dengan pendapat Dewi dalam (Immaniar, Sumarmi, & Astina, 2019) bahwa proses belajar dapat membangkitkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pengalaman nyata merupakan rangkaian proses yang mendorong peserta didik untuk aktif. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Maulana (2015) yang menyatakan bahwa tujuan dari penerapan model belajar *experiential learning* adalah untuk memperluas keterampilan seorang individu dengan cara proses belajar dimana pengetahuan diciptakan dari pengalamannya. Model belajar ini memiliki beberapa tahap yang menjadikan alur sebuah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang. Hal tersebut dijelaskan oleh Nasution dalam (Hendrisman, 2019), yang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa tahap-tahap dalam model belajar *experiential learning* yakni sebagai berikut:

a) *Concrete experience (feeling)*

Tahap merasakan ini menjadi tahap awal, dimana seseorang akan menyadari adanya sebuah kesempatan dan juga potensi yang ada dalam dirinya. Kedua hal itu akan memunculkan kesadaran bagi dirinya untuk memulai proses belajar. Seseorang yang mengalami proses belajar dengan model belajar *experiential learning* ini mencoba untuk melibatkan dirinya dalam sebuah pengalaman yang pernah dialami. Kemudian mencoba untuk peka terhadap situasi sekitar yang sekiranya mendukung dalam proses pengembangan sebuah pemahaman

keterampilan yang dimiliki. Dengan begitu dirinya akan terdorong untuk memulai proses belajar yang bersumber dari pengalamannya.

b) *Reflective observation (watching)*

Setelah itu individu melakukan pengamatan dan merefleksi pengalamannya tersebut dari berbagai segi, baik itu dalam segi penerapan, hasil, *outcome*, dan lain sebagainya. Dalam tahap pengamatan ini, biasanya dilakukan untuk melihat seberapa jauh diri mereka paham akan pengetahuan keterampilan yang mereka punya. Hosnan dalam (Egline & Satria, 2014) menyatakan bahwa pengamatan ini dilakukan individu pada objek untuk mendapatkan fakta yang bersifat objektif, yang nantinya dapat dianalisis sesuai dengan tingkat perkembangan individu tersebut.

c) *Abstract conceptualization (thinking)*

Setelah proses merefleksi pengalamannya mereka akan tercetus sebuah konsep, yang mana hal itu akan dijadikan patokan dalam proses pengimplementasian dari pengalamannya tersebut. Fase ini memiliki tujuan tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh Psikologi Jung dalam Lasmia (2011) bahwa ini dilakukan untuk pengembangan observasinya sebagai bentuk generalisasi dari hasil observasi yang telah dilakukan.

d) *Active experimentation (doing)*

Dengan konsep yang telah tersusun dari hasil pengalamannya, proses penerapan atau pengimplementasian sebuah pengetahuan keterampilan akan lebih mudah. Karena mereka sudah tergambar akan seperti apa tahapan yang dilakukan dalam praktek keterampilan tersebut dan sudah mengindikasikan berbagai hal yang terjadi termasuk risiko dalam proses prakteknya. Hal ini dijelaskan dalam penelitian (Martono, Heni, & Karolin, 2018) yang mengungkapkan bahwa dalam tahap *active experimentation (doing)* seorang peserta didik harus memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dan tindakan berdasarkan peristiwa, termasuk dalam pengambilan risiko.

## 2) Model belajar observasional

Menurut prinsip utama teori belajar observasional yaitu *modelling*, teknik *modeling* yang diterapkan dalam pembelajaran dapat dilaksanakan di dalam kelas atau lingkungan keluarga, dan dalam hal ini terdapat suatu *role model* yang diacu oleh seseorang untuk mengembangkan keterampilannya. Dalam berbagai jalur pendidikan pasti memiliki seseorang yang menjadi model atau contoh untuk dijadikan tokoh yang dianut oleh seorang individu dengan kriteria tertentu, hal ini dijelaskan oleh Saifuddin (2022, hlm. 128), yang menyatakan bahwa faktor seseorang melakukan kegiatan belajar secara observasional adalah ketika dia menemukan seorang model atau figur yang memiliki kriteria yang unik dan dianggap sesuai serta diinginkan oleh peserta didik. Kegiatan dengan menggunakan model belajar ini memiliki tahapan dalam pelaksanaannya, tahapan ini dijelaskan dalam web Bestari bahwa terdapat 4 tahap dalam proses pembelajaran observasional yakni *attentional*, *retention*, *reproduction*, dan *motivational process*. Keempat tahapan tersebut sama seperti pernyataan Woolfolk dalam Nurbaeti (2019) yakni sebagai berikut:

### a) Atensi (perhatian)

Kegiatan belajar yang menggunakan model observasional, dimulai dengan mengamati atau memperhatikan dirinya dan sekitarnya. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui suatu hal yang dapat dipelajari. Semakin banyak dia mengamati sesuatu, maka akan semakin banyak yang akan dipelajarinya.

### b) Retensi (ingatan)

Perlu kita ketahui bahwa retensi ini merupakan proses menyimpan. Dalam proses ini seseorang memasukkan suatu pemahaman ke dalam otak. Proses ini akan menghasilkan sebuah pemahaman yang matang, tergantung seberapa sering seorang individu merekam peristiwa yang dia lihat. Dengan retensi ini seseorang akan mengalami dua proses

yakni *imaginal coding* dan *verbal coding*. Dalam *imaginal coding*, seseorang akan melalui proses belajar dengan menghayati dan membentuk gambaran hasil pengamatan yang dilakukannya. sedangkan dalam proses *verbal coding*, seseorang akan melalui proses belajar mengingat tahapan yang dia lihat dan pelajari. Dengan begitu hal ini akan mempermudah seseorang untuk mengulangi apa yang telah dipelajarinya. Akan tetapi dalam hal ini terdapat suatu hal yang menjadi pemicu seseorang mudah dalam mengingat materi atau sesuatu yang telah dipelajari olehnya. Hal ini dijelaskan dalam penelitian (Nusantari, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi retensi seorang individu ketika belajar, salah satunya adalah kriteria materi yang dipelajari.

c) Produksi

Tahap *reproduction* ini merupakan tahap yang dikatakan sangat penting dalam proses belajar yang menggunakan model belajar observasional. Karena dalam tahap ini seseorang akan mencoba untuk menerapkan hasil belajar yang telah dilakukannya.

d) Motivasi

Tahap terakhir dalam proses belajar dengan menggunakan model observasional ini adalah proses motivasi. ketika seseorang telah melaksanakan atau menerapkan semua yang dia pelajari lalu mendapatkan *output* yang positif, ini akan menjadi motivasi baginya untuk terus mempertahankannya. Bahkan tidak jarang mereka malah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan. Akan tetapi, hal ini akan terjadi sebaliknya jika seseorang mendapatkan *output* yang dapat dikatakan negatif. Maka dari itu, motivasi disini sangatlah berperan penting, hal ini didukung oleh hasil penelitian (Rahman, 2021) yang menyatakan bahwa motivasi menjadi salah satu pendorong yang dapat menjadi pengaruh seseorang dalam melakukan belajar, karena dalam hal ini motivasi berfungsi untuk menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar.

### 3) *Problem based learning*

Dalam model belajar ini seseorang akan dihadapkan pada sebuah permasalahan, dimana hal ini akan mendorong seseorang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam *website* BDK Denpasar Kementerian Agama menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah, seorang individu akan terlibat langsung dalam berbagai isu dan permasalahan kehidupan sehari-hari serta belajar memahami dan memecahkan masalah. Dengan model ini seseorang akan terlatih untuk menyelesaikan masalahnya, baik itu dengan keterampilan yang dimiliki ataupun yang lainnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Hotimah, 2020) menyatakan bahwa *problem based learning* ini merupakan salah satu model belajar yang dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan di era globalisasi. Konsep model belajar ini juga diungkapkan oleh Rusman (2018, hlm. 231) bahwa konsep pembelajaran berbasis masalah ini merupakan sebuah model dimana proses pembelajarannya melakukan penggunaan berbagai dimensi berfikir untuk penyelesaian masalah. Bukan hanya sampai disitu saja, Rusman juga menjelaskan bahwa berbagai terobosan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil dari adanya ketertarikan terhadap sebuah masalah. Menurut Arends dalam (Ardianti, Sujarwanto, & Surahman, 2022) tujuan pembelajaran berbasis masalah ini adalah untuk membantu individu menghadapi situasi kehidupan dan mempelajari peran orang dewasa. Dalam proses belajar ini memiliki beberapa tahap yang perlu dipahami oleh seseorang dalam belajar yakni sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada suatu masalah.
- b) Melakukan penyelidikan untuk mendapatkan *insight* dalam pemecahan masalah.
- c) Melakukan refleksi dalam setiap pemecahan masalah yang ditemukan.
- d) Menganalisa *outcome* dari sebuah pemecahan masalah tersebut.



- e) Mengaplikasikan pemecahan masalah tersebut.
- f) Mengevaluasi pemecahan masalah yang telah disusun.

#### 4) Otodidak

Suparno dalam (Kartika & Latifah, 2019) menyebutkan bahwa model belajar ini memiliki kualitas dimana seseorang merefleksikan apa yang telah dipelajarinya untuk mencari makna dan membandingkannya dengan apa yang telah diketahuinya, lalu menyelesaikan ketegangan antara apa yang diketahuinya dan apa yang dibutuhkannya sehingga menjadi pengalaman baru. Model ini biasa dilakukan oleh banyak orang disekitar kita, termasuk kita sendiri. Model ini bisa dilakukan oleh manusia dengan berbagai sumber belajar, baik itu melalui internet, buku, dan lain sebagainya, terutama dengan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajarnya. Hal tersebut diperjelas dalam penelitian Afrilian (2017) yang mengungkapkan bahwa teknologi informasi yang digunakan sebagai sumber belajar terbukti mempermudah seseorang dalam proses belajar, bahkan dengan teknologi dapat meningkatkan ketertarikan seseorang untuk melakukan proses belajar. Menurut (Parwa, 2020) dua hal yang harus dipahami dalam belajar dengan menggunakan model otodidak adalah ketekunan dan kemampuan. Dana perlu dipahami bahwa dalam melakukan model belajar otodidak seseorang harus mengetahui prinsip dari model tersebut. Hendry (2008, hlm. 25) menyebutkan bahwa prinsip belajar secara otodidak adalah belajar mencoba terlebih dahulu kemudian baru mempelajarinya secara mendalam. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Ritonga, 2017) menyebutkan bahwa proses belajar otodidak yang dilakukan subjek penelitiannya terdapat tiga macam yakni mendengar, mengingat, dan memainkan.

Segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti memunculkan dampak baik itu positif maupun negatif, begitupun dengan proses belajar. Dengan sebuah model belajar yang pas, yang diterapkan oleh seorang individu dalam proses belajar akan memberikan suatu hasil. Hasil belajar inilah yang akan mengantarkan seseorang untuk menjadi terampil dalam melakukan suatu hal. Hasil belajar ini merupakan sebuah capaian yang diperoleh seorang peserta didik yang melakukan

kegiatan belajar. Dengan kegiatan belajar yang dilakukan olehnya, akan mendorong kepemilikan pengetahuan serta pemahaman baru yang akan menjadi bekal baginya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Gagne dalam Dahar (2011, hlm. 118) mengungkapkan bahwa terdapat 5 jenis hasil belajar, yakni sebagai berikut:

1) Keterampilan intelektual

Tidak dipungkiri bahwa ketika seseorang melakukan kegiatan belajar akan menambah keterampilan intelektual, jika proses belajarnya pun dilakukan dengan baik. Dalam segi keterampilan intelektual ini dapat dikatakan sebagai sebuah hasil dimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi tersebut dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk implementasi dari proses belajar itu sendiri. Proses pengimplementasian pengetahuan yang didapat inilah akan menjadi sebuah pola perubahan dalam diri seorang individu.

2) Strategi kognitif

Strategi kognitif merupakan sebuah keterampilan dimana seseorang ketika melalui proses belajar, mereka akan otomatis melakukan proses kontrol terhadap dirinya untuk senantiasa dapat memproses pengetahuan yang didapatkan. Hal ini akan merujuk kepada kepentingan tertentu dalam aspek belajar dan berpikir.

3) Informasi verbal

Informasi verbal ini merupakan hasil dari proses belajar seseorang, dimana informasi verbal ini didapatkan seseorang dari kegiatan mendengarkan suatu kata-kata dari sumber belajar.

4) Sikap

Sikap disini berarti suatu pembawaan yang dilakukan oleh seseorang dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang tersebut terhadap makhluk hidup lainnya. Sikap yang dimiliki oleh individu ini merupakan suatu hasil dari proses belajar mereka baik itu dari lingkungan maupun yang lainnya.

#### 5) Keterampilan motorik

Keterampilan motorik disini tidak hanya mencakup kegiatan fisik yang dilakukan oleh seseorang melainkan gabungan antara keterampilan, intelektual, serta kegiatan motorik.

### **2.1.3 Keterampilan Tata Boga**

#### **2.1.3.1 Konsep Keterampilan Tata Boga**

Dalam kehidupan ini, jika kita melihat secara mendalam. Banyak aspek yang membutuhkan orang-orang dengan keterampilan tinggi. Untuk itu seseorang harus memiliki kemampuan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan menggali bakat memungkinkan seorang individu untuk berusaha memberikan kontribusi positif kepada masyarakat di salah satu bidang kehidupan. Menurut Saroni dalam Wiranti (2013) menjelaskan bahwa pendidikan keterampilan merupakan salah satu bekal yang harus diberikan kepada anak didik. Karena melalui hal ini anak didik akan senantiasa mengetahui potensi dalam diri mereka, sehingga menjadi sosok-sosok yang berkemampuan tinggi.

Hal tersebut juga berlaku pada keterampilan tata boga yang memiliki nilai yang tinggi apabila diberikan dan diterapkan dalam kehidupan seseorang. Jika seseorang dibekali keterampilan khusus, salah satunya dalam bidang tata boga. Ini akan memberikan manfaat bagi seseorang, dimana mereka dapat berpartisipasi dalam tindakan nyata yang berimbang positif bagi kehidupan masyarakat. Dengan memiliki keterampilan tata boga, seseorang mengalami peningkatan kualitas sebagai sumber daya manusia dalam kehidupan yang sangat dibutuhkan masyarakat. Bukan hanya itu saja, mereka juga akan mendapatkan keuntungan secara finansial apabila dikembangkan dengan serius.

Keterampilan tata boga ini dapat diperoleh oleh seseorang dari berbagai jalur pendidikan, baik itu pendidikan formal, non formal, maupun informal. Dalam pendidikan yang terfokus untuk meningkatkan keterampilan ini pula akan meningkatkan vokasional pada seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saraswati, 2020) yang menemukan sebuah hasil penelitian dimana dalam proses belajar keterampilan dapat meningkatkan vokasional pada individu dengan

hambatan intelektual. Dengan adanya keterampilan vokasional yang dimiliki oleh individu, akan memberikan kesempatan kepadanya untuk memiliki pengalaman maupun pengetahuan keterampilan. Sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

### **2.1.3.2 Dampak Belajar Keterampilan Tata Boga**

Banyak hal yang akan datang membawa perubahan jika seseorang memulai untuk belajar sebuah keterampilan, terkhusus tata boga. Bukan hanya pengetahuan, kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu keterampilan akan membawa sebuah keuntungan bagi kehidupan seorang individu. Ketika seseorang belajar sebuah hal baru yang menjadi passionnya, ini akan mengantarkan mereka pada sebuah pola pikir yang lebih maju untuk senantiasa mengembangkan diri mereka. Menurut (Ubadillah, Yogha, & Patriasih, 2017) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa terdapat dampak bagi seseorang yang melakukan belajar tata boga, yakni sebagai berikut:

- 1) Kemampuan pengetahuan

Tidak dipungkiri bahwa ketika seseorang belajar sesuatu dan ditekuni secara serius, akan meningkatkan tingkat pengetahuannya. Dan perlu diketahui bahwa tujuan dilakukannya belajar ialah meningkatkan pengetahuan.

- 2) Sikap

Ketika seseorang peserta didik melakukan kegiatan belajar, ini akan meningkatkan kemampuan berpikir dan pengetahuan seseorang. Dengan kemampuan tersebut seseorang dapat beradaptasi di lingkungan sekitar sehingga dapat menempatkan diri untuk menyikapi sesuatu.

- 3) Keterampilan

Dengan belajar seseorang akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Hal ini bukan hanya di satu bidang saja, akan tetapi berlaku untuk semua bidang keterampilan. Salah satunya adalah tata boga. Melalui kegiatan belajar tata boga, seseorang akan lebih bisa memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mendalami sebuah ilmu pengetahuan, hingga akhirnya memiliki keahlian di suatu bidang tersebut.

Beberapa manfaat di atas peneliti menarik beberapa dampak yang dihasilkan ketika seseorang dengan serius belajar keterampilan tata boga dari hasil kepustakaan dan disesuaikan dengan fenomena di lapangan, hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Perubahan pengetahuan dan keterampilan

Molstad & Karseth dalam (Andriani & Rasto, 2019) menyatakan bahwa luaran dari proses belajar merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh melalui proses belajar. Ini berarti sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan cara belajar sesuatu hal, terutama keterampilan tata boga akan membawa dampak baik pada dirinya. Salah satunya adalah dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan pada diri seseorang tersebut. Dengan peningkatan itu, seseorang akan lebih termotivasi untuk mengembangkan dirinya. Perubahan pengetahuan seseorang ini dapat diukur melalui tingkatan, hal ini dijelaskan oleh Lestari dalam Hasan (2020) bahwa pengetahuan seseorang itu memiliki 6 tingkatan yakni:

a) Tahu (*know*)

Tahu disini dapat dipahami bahwa seseorang dapat mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan pada tingkatan ini termasuk pada tingkatan yang rendah. Dalam proses mengingat kembali apa yang telah dipelajari pula merupakan pengetahuan pada tingkatan ini. Notoatmodjo dalam (Sukarini, 2018) menyatakan bahwa tahu (*know*) didefinisikan sebagai mengingat materi yang dipelajari sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini melibatkan hafalan (mengingat) sesuatu yang spesifik dari semua materi yang dipelajari, atau materi yang telah diterima

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjelaskan dan memberikan gagasan secara benar tentang objek yang diketahui. Notoatmodjo dalam (Sukarini, 2018) menyebutkan bahwa individu yang sudah paham akan objek atau materi yang

dipelajari maka ia dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan terkait apa yang telah dipelajarinya.

c) Aplikasi (*application*)

Dalam tingkatan ketiga ini, seseorang harus memiliki kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari di kondisi dan situasi yang nyata.

d) Analisis (*analysis*)

Kemampuan menjabarkan materi yang telah dipelajari kepada komponen dengan catatan masih dalam kaitan yang sama.

e) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan seseorang untuk meletakkan atau menghubungkan suatu hal yang telah dipelajari, baik itu membuat sebuah formulasi baru atau menyusun formulasi lama. Hal ini dapat dipahami bahwa seseorang ketika belajar pengetahuan baru bisa saja menggabungkan sebuah pengetahuannya untuk menemukan kebaruan atau keunikan atas apa yang telah ia pelajari. Notoatmodjo dalam (Sukarini, 2018) menyampaikan bahwa sintesis ini ialah menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini mengacu pada kemampuan berpikir atau penilaian terhadap suatu bahan atau objek. Penilaian lain didasarkan dengan kriteria yang ditentukan sendiri atau berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Terkait dengan evaluasi ini Matondang (2019, hlm. 3) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah proses mencari informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

2) Pendapatan meningkat

Ketika seseorang telah belajar dan membekali diri dengan sebuah keterampilan. Maka dapat dipastikan bahwa mereka akan memiliki sebuah pola pikir, bagaimana caranya agar mereka dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka kuasai. Dalam bidang

keterampilan tata boga sendiri, ketika seseorang telah memiliki passion di bidang ini. Maka tidak jarang orang mencari cara untuk dapat menghasilkan uang dari keterampilan yang mereka punya, tidak terkecuali yakni membuka usaha. Dengan membuka usaha, seseorang akan mendapatkan sebuah tambahan penghasilan yang akan meningkatkan tingkat konsumsi dan tabungannya.

### 3) Pengembangan UMKM

Ketika seseorang telah memanfaatkan sebuah keterampilan tata boga yang telah dikuasai, tak jarang mereka akan membuka sebuah usaha. Kondisi ini akan memberikan pengaruh baik terhadap sebuah pengembangan UMKM yang ada di suatu daerah. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dalam keadaan lapangan dalam penelitian ini. Keadaan dalam penelitian ini melakukan dua acara yakni *USP (Unique Selling Proposition)* dan promosi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Murdayanti, Indriani, Gurendrawati, Ulupui, & Suherman, 2020) menyatakan bahwa *USP* yang kuat dan baik membuat produk tetap kompetitif dan memberikan produk yang ideal di mata pelanggan. Cara tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar & Suarsih, 2022) mengungkapkan bahwa promosi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi tingkat penjualan sebuah produk.

### 4) Kesejahteraan hidup

Menyambung dari ketiga dampak di atas, hal tersebut akan mengarahkan seseorang untuk mendapatkan sebuah titik kesejahteraan dalam hidup mereka. Menurut Sugohartono dalam (Prasetyaningtyas, 2014) terdapat indikator yang bisa mengukur kesejahteraan seorang yakni konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kepada jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Kesejahteraan hidup seseorang akan meningkat, salah satu faktor pendorongnya adalah dengan adanya UMKM. Hal tersebut diungkapkan oleh (Wika Undari, Anggia Sari Lubis, 2021)

bahwa adanya UMKM dapat memenuhi keperluan ekonomi keluarga, mengurangi angka pengangguran, dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan memproduksi beragam jenis makanan yang dijual oleh para UMKM.

#### **2.1.4 Wirausaha**

Dalam Mutmainna & re! Media Servis (2014) menuliskan bahwa wirausaha, merujuk pada kata wira dan usaha. Wira artinya pejuang, sedangkan kalau digabung menjadi wirausaha artinya orang yang berjuang dan mempunyai mental pejuang dalam memenangkan sebuah usaha. Wirausaha menurut Joseph Schumpeter dalam Bahmid (2020, hlm. 12) adalah inovator yang mampu membawa perubahan dalam pembangunan ekonomi melalui beberapa faktor dalam sebuah produksi. Hal ini diperkuat kembali oleh Harvey Leibenstein bahwa wirausaha merupakan pengisi kekosongan dalam ekonomi, mampu mengenali trend yang ada di pasar, bertumpu pada aktivitas yang menghasilkan, serta menciptakan produk atau proses baru sesuai dengan permintaan. Sejalan dengan beberapa pendapat diatas Suriani (2014, hlm. 20) menyatakan bahwa wirausaha ialah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya serta hidupnya. Dalam hal ini seorang wirausaha bebas merancang, menentukan, mengelola, dan mengendalikan semua usahanya.

Wirausaha merupakan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki keterampilan yang dimanfaatkan untuk mengelola sebuah usaha dalam bentuk apapun untuk meningkatkan perekonomian individu tersebut, hal ini memiliki skala mikro, kecil, maupun menengah. Dalam berwirausaha memiliki ruang lingkup dalam pelaksanaannya, ini dijelaskan oleh Agustina (2019, hlm. 6) yakni sebagai berikut:

- 1) Bidang ekonomi kreatif, usaha yang dikelola oleh seseorang dengan lingkup bidang ekonomi kreatif ini adalah usaha dimana seseorang atau wirausaha memanfaatkan keterampilan, kreatifitas, dan bakat dirinya untuk menciptakan kesejahteraan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya



kreasi dan daya cipta individu tersebut. Usaha di bidang ini memiliki banyak contoh seperti arsitektur, kuliner, penerbitan, dan lain sebagainya.

- 2) Bidang pemberian jasa, dalam bidang ini seseorang biasanya mengelola usaha dengan cara menawarkan jasa seperti asuransi, salon, dan lain sebagainya.
- 3) Bidang perdagangan, wirausaha dalam bidang ini memiliki beberapa jenis atau contoh seperti pedagang besar, menengah, dan kecil.
- 4) Bidang agribisnis, seseorang yang berwirausaha di bidang ini biasanya menggerakkan usahanya dalam ranah pertanian, perkebunan, dan kehutanan.
- 5) Bidang perikanan, seseorang atau sekelompok orang yang mengelola usahanya di bidang ini biasanya lebih terfokus dalam beberapa jenis usaha misalnya pemeliharaan ikan, penetasan ikan, makanan ikan, dan pengangkutan ikan.

Semua ruang lingkup wirausaha di atas tidak akan berjalan jika seseorang tidak memiliki keterampilan dan bakat yang menunjang mereka untuk dapat menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan, jika seseorang atau sekelompok orang yang mengelola sebuah usaha tidak memiliki keterampilan dalam berusaha ini akan berakibat pada proses dari usaha tersebut. Dikutip dari Agustina (2019, hlm. 8) bahwa bakat wirausaha adalah sifat lahiriyah yang ada di setiap manusia. Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Sampurno (2015, hlm. 4) bahwa wirausaha kemungkinan dari faktor genetik, akan tetapi hal itu bukan salah satunya penentu. Kemungkinan hal ini karena gen merupakan pengaruh yang dirasakan secara langsung. Pada dasarnya, dalam hal ini yang membedakannya adalah lingkungan dari satu orang dan orang lainnya. Memiliki bakat dalam berwirausaha tetaplah dibutuhkan tempaan untuk setiap individu, agar memiliki jiwa wirausaha yang unggul. Hal tersebut didapatkan oleh seseorang dari proses pendidikan informal, formal, ataupun non formal. Dari proses yang mereka tempuh dari salah satu atau bahkan ke tiga jalur pendidikan tersebut akan memberikan sebuah pengalaman tersendiri untuk mendorong mereka, sehingga dapat mendirikan sebuah usaha.

Hasil survey Lambing (2000) dalam Echdar (2013, hlm. 46) menunjukkan bahwa kebanyakan seseorang yang menjadi wirausaha itu karena memiliki pengalaman yang membuatnya memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Dari hasil survey tersebut mengatakan bahwa syarat utama wirausaha bisa berhasil adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan ini dipengaruhi oleh keterampilan, kemauan, dan kompetensi. Sedangkan kompetensi yang dimiliki seseorang itu didapatkan dari pengetahuan dan pengalaman. Akan tetapi bekal tersebut tidak akan cukup, dalam hal ini wirausaha harus memiliki strategi. Dalam Agustina (2019, hlm. 50) Allan Filley dan Robert W. Price menyatakan bahwa terdapat tiga strategi yakni *craft*, *promotion*, dan *administrative*. Ketiga hal tersebut harus dimiliki wirausaha khususnya bagi pengusaha kecil seperti pedagang.

Pedagang adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan dagang untuk menunjang perekonomian mereka. Untuk memulai kegiatan dagang pula seseorang harus memiliki sumber daya yang diperlukan dalam menjalankannya, sumber daya inilah yang nantinya akan menjadi batu loncatan untuk mengembangkan usahanya. Hal tersebut dijelaskan oleh Kotler dalam Suriyani (2014, hlm. 9) yang membagi kedalam 6M yakni sebagai berikut:

1) *Man* (Sumber Daya Manusia)

Sebuah proses berwirausaha memiliki aspek yang paling penting dan harus diperhatikan, yakni aspek SDM. Karena dalam berwirausaha manusia lah yang membuat tujuan dan manusialah yang menjalankan tujuan tersebut. Untuk itu, manusia disini memiliki tingkat *urgent* yang paling awal. Sebab semua konsep perencanaan berasal dari manusia.

2) *Money* (uang)

Dalam berwirausaha uang merupakan sebuah alat yang bersifat rasional. Dimana uang ini akan menjadi tolak ukur dalam penentuan besar kecilnya kegiatan yang dilakukan oleh wirausaha. Uang disini juga akan berpengaruh terhadap jalannya sebuah usaha. Baik itu dalam perdagangan atau usaha lain.

3) *Materials* (bahan)

Dalam aspek ini bahan yang dimaksudkan adalah bahan setengah jadi dan bahan jadi, yang berarti sebuah proses berwirausaha memerlukan material untuk menunjang sarana produksi.

4) *Methods* (metode)

Metode disini berarti sebuah tata cara yang telah direncanakan atau telah disusun untuk menunjang kegiatan berwirausaha. Metode dalam berwirausaha memiliki sifat yang sangat penting untuk mengarahkan sebuah usaha yang akan dilakukan oleh wirausaha.

5) *Machines* (mesin)

Mesin merupakan sebuah alat bantu yang digunakan oleh manusia dalam menunjang kegiatan usaha untuk meringankan tugas-tugasnya, sehingga lebih efektif dan efisien.

6) *Market* (pasar)

Aspek pasar dalam hal ini juga memiliki sifat yang sangat penting dalam proses akhir sebuah produksi. Kenapa penting? Karena tanpa pasar proses produksi akan mati.

### **2.1.5 Pengembangan UMKM**

Menurut Hamdani (2019, hlm. 1) Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah bentuk kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan yang sebagaimana diatur dalam undang-undang. UMKM mempunyai peran yang penting dalam pembangunan ekonomi, hal ini berkaitan dengan peningkatan penghasilan, dimana UMKM ikut berperan dalam upaya pemerintah memerangi kemiskinan menurut Setyawati dalam (Sudjilah, 2020 hlm. 3).

Pengembangan UMKM merupakan suatu strategi peningkatan dalam segi dan aspek yang terdapat dalam proses berjalannya UMKM itu sendiri. Hal ini perlu diperhatikan karena dalam sebuah pengembangan UMKM itu sendiri memiliki prinsip yang perlu dijadikan acuan (Budiarto dkk, 2016 hlm. 96 s.d. 97), diantaranya adalah:

1) Kemaslahatan

Kemaslahatan disini berarti kebaikan dan saling menguntungkan. Secara keseluruhan, model pengembangan UMKM harus membawa manfaat nyata dan dirasakan oleh seluruh pemangku kepentingan.

2) Kemandirian bangsa

Pengembangan UMKM diorientasikan untuk menjadikan UMKM sebagai kekuatan utama perekonomian Indonesia. Ini juga mencakup tujuan agar UMKM dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan dalam negeri melalui produk atau jasa yang diciptakan oleh anak negeri sendiri. Hal ini membuat UMKM semakin kokoh sebagai pilar kemandirian bangsa.

3) Terukur

Program pengembangan UMKM harus memiliki tujuan yang tepat. Program harus direncanakan dengan hati-hati. Langkah-langkah dalam pelaksanaan dan yang ingin dicapai pula harus jelas. Serta keberhasilan harus diukur pada setiap akhir program.

4) Komprehensif

Dalam pengembangan UMKM melibatkan beberapa pihak yang sebagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian kembali program pelaksanaannya. Sehingga setiap pihak dapat mengikuti program tersebut dengan baik. Memecahkan masalah dan memberdayakan UMKM harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan program. Persoalan pengembangan UMKM pula tidak dapat dipecahkan oleh satu disiplin ilmu saja, untuk itu disini sifat komprehensif harus diterapkan dalam pelaksanaan pengembangan UMKM.

5) Berkelanjutan

Untuk membentuk UMKM yang unggul dan mandiri, pengembangan UMKM tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Kesenambungan program harus dilaksanakan agar pengembangan UMKM menuju taraf hidup yang lebih baik dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan program yang berkelanjutan, diharapkan permasalahan UMKM dapat diselesaikan dengan tuntas. Dari mengidentifikasi peluang dan masalah

hingga perencanaan, implementasi, sampai dengan evaluasi. Dengan demikian seluruh program bekerja pada seluruh siklus masalah.

Selain dari prinsip diatas, Budiarto dkk. juga mengungkapkan bahwa terdapat aspek yang perlu diketahui dalam proses pengembangan UMKM yakni terkait dengan pasar, teknologi, inovasi, permodalan, dan manajemen. Aspek tersebut harus diperhatikan oleh pelaku UMKM, sehingga pelaku UMKM mampu mengatasi persaingan yang semakin meningkat sesuai dengan perubahan situasi yang terus berubah setiap saat serta pelaku UMKM mampu memenuhi keinginan konsumen secara cepat dan tepat. Untuk itu dalam hal ini pelaku UMKM perlu membekali diri sebelum dan saat pengembangan usaha, agar dapat memberikan inovasi bagi diri maupun produk yang dipasarkan.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlunya hasil penelitian yang relevan, hal tersebut berguna untuk meresensi beberapa sumber yang berisi teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para pakar dan ahli. Penulis menemukan hasil penelitian yang relevan dari berbagai sumber diantaranya:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh (**Rika Fauziah Wandoyo, 2022**), yang berjudul “Keterampilan Profesional Kreatif Digital melalui Pendidikan Informal (Studi Kasus pada Lembaga Usaha Pentink Creative di Cilembang Kota Tasikmalaya)”. Penelitiannya memperoleh hasil mengenai proses pelaksanaan keterampilan digital kreatif yang dilakukan oleh digital pentink secara tersirat dilakukan dengan pendidikan informal yaitu dilakukan dengan cara belajar mandiri. Sumber pendidikan informal tim digital pentink ialah dari teman sebaya, lingkungan sepermainan, pekerjaan, dan juga media sosial seperti Youtube dan Pinterest. Dampak dari pendidikan informal yang dilakukan membuat tim Pentink menjadi kompeten di bidang digital kreatif, memiliki profesi dan membuatnya professional di bidang digital. Berdasarkan hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk memiliki profesi dan menjadi professional tidak selalu harus menempuh pendidikan formal atau non formal, akan tetapi dapat melalui pendidikan informal.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas proses pengembangan keterampilan melalui pendidikan sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *grounded theory*, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan hanya menggunakan metode deskriptif kualitatif.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh (**Ahdaniah, Hoerniasih, & Dewi, 2022**) yang berjudul “Pelatihan Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Keterampilan Tata Boga di PKBM Cendikia Cemerlang Kecamatan Parung Panjang”. Penelitiannya memperoleh hasil bahwa (1) proses pelatihan dilatarbelakangi upaya pemberdayaan ibu rumah tangga melalui keterampilan. Materi pelatihan 30% teori dan 70% praktik. Menerapkan metode *group teaching method, mass teaching method, individual teaching method*. Dengan teknik praktik, ceramah, diskusi, *problem solving*, serta pendekatan andragogi. Menggunakan media cetak dan non-cetak. Dengan jenis evaluasi sumatif dan formatif. Hasil proses pelatihan yaitu peserta memperoleh bekal keterampilan dalam mengolah makanan dan menjadi pribadi yang komunikatif, kreatif, dan inovatif. (2) Faktor pendukung dalam proses pelatihan yaitu dukungan teman sejawat, keluarga, masyarakat, partisipasi tutor dan kesesuaian biaya. Dengan faktor penghambat yaitu sarana, prasarana, partisipasi peserta pelatihan dan waktu pelaksanaan..  
Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai pengembangan pengembangan keterampilan tata boga dan perbedaannya, peneliti terdahulu terfokus kepada proses belajar di pendidikan non formal. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yakni untuk menemukan proses pembelajaran baik itu melalui pendidikan dengan formal, non formal, maupun informal.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh (**Komzanah, 2019**) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Tata Boga Melalui Metode Demonstrasi dan *Drill* pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan di SLB

Mardi Mulyo”. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ada peningkatan hasil belajar keterampilan tata boga pada peserta didik tunagrahita ringan dari pra siklus (rata rata 56,25) ke siklus I (rata-rata 73,75) dan ke siklus II (rata rata 79,16). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dan *drill* dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan tata boga pada peserta didik tunagrahita ringan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai peningkatan keterampilan tata boga dan perbedaannya, peneliti terdahulu terfokus kepada proses belajar di pendidikan formal dan menggunakan desain penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yakni untuk menemukan proses pembelajaran baik itu melalui pendidikan dengan formal, non formal, maupun informal melalui metode penelitian kualitatif deskriptif.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh (**Saraswati, 2020**), yang berjudul “Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Pembuatan Emping Ceplis Banten untuk Meningkatkan Kemampuan Vokasional pada Anak dengan Hambatan Intelektual Kelas V SD di SKh Al-Kautsar Cilegon Banten (Studi Kuantitatif Eksperimen *One Group Pretest-Posttest* di Kelas V SD SKh Al-Kautsar Kota Cilegon-Banten)”. Penelitiannya memperoleh hasil bahwa nilai rata-rata kemampuan awal siswa (*pre test*) sebesar 41, setelah dilakukan pembelajaran nilai rata-rata kemampuan siswa (*post test*) menjadi 88. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kesimpulan dari pembelajaran keterampilan tata boga pembuatan emping ceplis Banten dapat meningkatkan kemampuan vokasional pada anak dengan hambatan intelektual kelas V SD di SKh Al-Kautsar Kota Cilegon, Banten. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai peningkatan keterampilan tata boga dan perbedaannya, peneliti terdahulu terfokus kepada proses belajar di pendidikan formal dan menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yakni untuk menemukan proses pembelajaran baik itu melalui pendidikan dengan

formal, non formal, maupun informal melalui metode penelitian kualitatif deskriptif.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2022) yang berjudul Upaya Meningkatkan Keterampilan dan Hasil Belajar dalam Pembuatan Produk Danish dan Croissant Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning (PBL)* Siswa Kelas XII Tata Boga SMK Negeri 1 Dumai Tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data sebagai berikut: 1) Jumlah siswa yang tuntas sebelum tindakan sebanyak 12 orang atau 38.71% meningkat pada siklus I sebanyak 20 orang atau 64,52%. Pada siklus II juga terjadi peningkatan yaitu sebanyak 28 orang atau 90,32%. 2) Penilaian keterampilan siswa semakin baik. Dari empat aspek yang dinilai semua mengalami peningkatan. Pada pertemuan I siklus I hanya memperoleh 54.03% kategori cukup. Pada pertemuan II siklus I memperoleh 65.24 kategori baik. Pada siklus II meningkat menjadi 75,56 dengan kategori sangat baik. 3) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran semakin meningkat. Pada siklus I pertemuan I rata-rata aktivitas siswa hanya 63,87%. Pada pertemuan II meningkat menjadi 88,38% meningkat pada pertemuan ke II menjadi 95,48% dengan kategori sangat baik. Sehingga rata-rata aktivitas siswa adalah 82.57% dengan kategori sangat baik. 4) Aktivitas guru pada siklus I dan II terjadi peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I jumlah skor aktivitas guru adalah 38 (63,33%) meningkat menjadi 47 (90%) pada pertemuan kedua. Kemudian meningkat lagi menjadi 56 (96,67%) pada pertemuan kedua. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII Tata Boga SMK Negeri 1 Dumai Tahun Ajaran 2021/2022. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai model belajar dan perbedaannya, peneliti terdahulu terfokus kepada proses belajar di pendidikan formal dan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yakni untuk menemukan proses



pembelajaran baik itu melalui pendidikan dengan formal, non formal, maupun informal melalui metode penelitian kualitatif deskriptif.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual disini akan membahas tentang keterkaitan teori dan konsep yang akan mendukung penelitian yang mengangkat topik tentang model belajar bagi pedagang kuliner. Nantinya kerangka konseptual ini akan menjadi pedoman dalam penyusunan teori yang digunakan dalam penelitian ini secara sistematis. Dalam kerangka konseptual ini peneliti meringkas tinjauan pustaka yang dihubungkan melalui garis sesuai dengan variabel yang diteliti, yang nantinya akan berujung pada sebuah *outcome* (luaran).

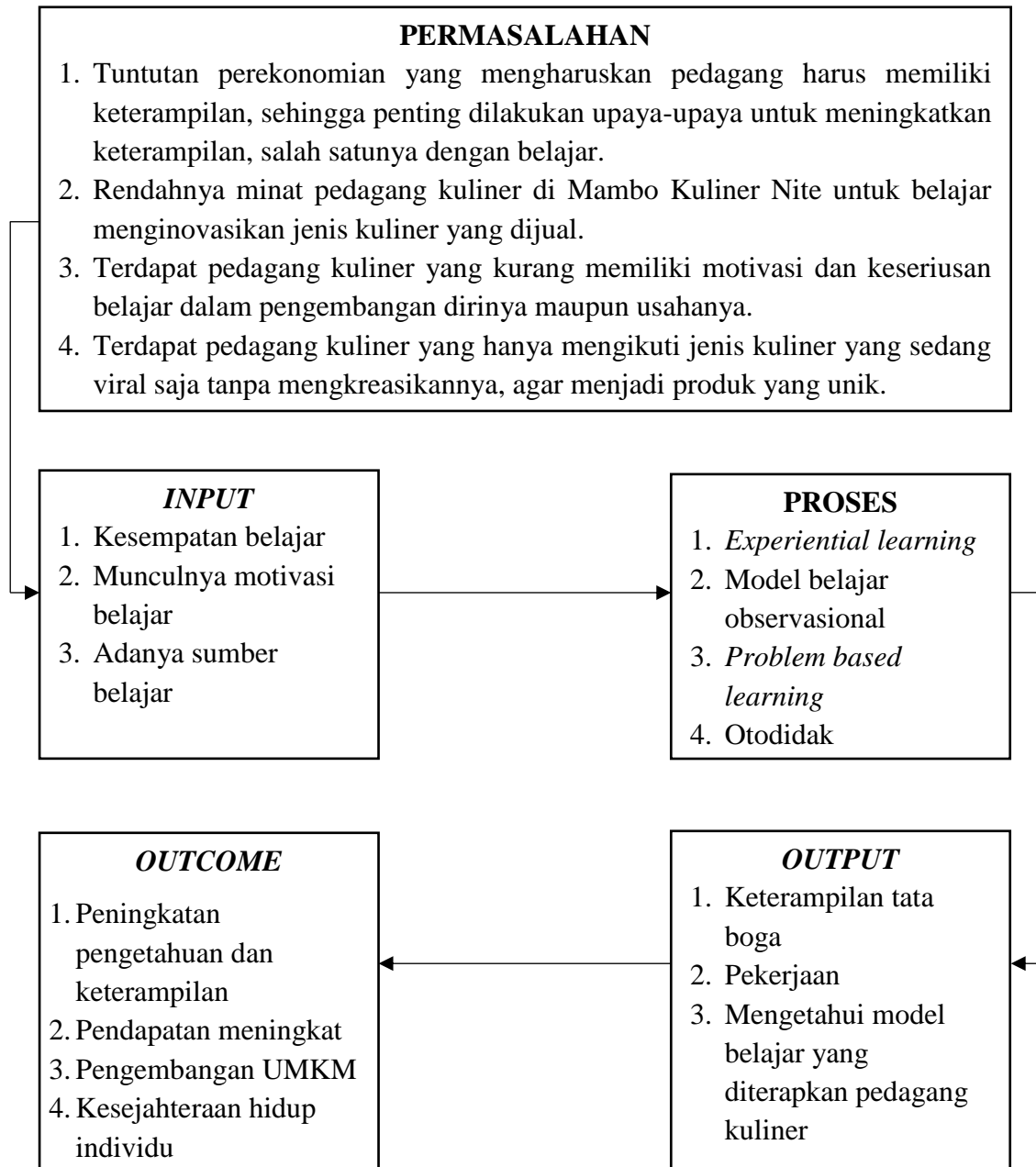
Indonesia berada di era bonus demografis. Bonus demografi adalah kondisi dimana jumlah penduduk yang masuk ke dalam kelompok usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak produktif. Oleh karena itu, kondisi bonus demografi ini menghadirkan banyak tantangan industri yang menyebabkan Indonesia memulai deindustrialisasi dini. Kita tentu tahu bahwa industri membutuhkan banyak tenaga kerja. Tentu saja, jika sektor industri melemah, ini juga berarti penurunan lapangan kerja. Oleh karena itu penawaran dan permintaan tidak cocok. Ketika *supply* tinggi atau usia produktif bisa dikatakan sudah mencapai puncaknya, maka ceruk pasar untuk lowongan kerja semakin berkurang. Pada akhirnya, itulah mengapa semakin sulit untuk mencari pekerjaan. Selain dari faktor bonus demografi, sumber daya manusia yang ada pun minim akan keterampilan yang menyebabkan susah mencari pekerjaan.

Untuk mengatasi sebuah permasalahan tersebut individu harus membekali diri mereka dengan berbagai keterampilan sebagai penunjang kehidupannya. Jika seorang individu memiliki keterampilan dan potensi yang sangat bagus terutama di bidang kewirausahaan, maka ini menjadi salah satu jalan bagus untuk mereka mendirikan sebuah usaha sendiri. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai bidang terutama bidang tata boga. Dengan keterampilan tersebut seseorang dapat berpeluang menjadi pedagang kuliner, yang mengantarkan mereka untuk dapat meningkatkan pendapatan.

Era bonus demografi ini akan memberikan banyak peluang untuk mereka yang bisa memutar otak agar senantiasa memanfaatkan keterampilan dan potensi yang mereka punya. Untuk memperdalam atau meningkatkan sebuah keterampilan yang ada pada diri, seseorang harus belajar. Dengan belajar keterampilan akan terus terasah dan meningkat, hal ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Baik itu melalui jalur pendidikan informal, formal, maupun non formal. Melalui ketiga jalur pendidikan tersebut seseorang akan melaksanakan kegiatan belajar dengan berbagai model belajar yang sesuai dengan dirinya baik itu *experiential learning*, model belajar observasional, *problem based learning*, dan otodidak. Dari model belajar tersebut, nantinya proses belajar akan memberikan *outcome* bagi mereka yakni menguasai keterampilan, tidak terkecuali keterampilan tata boga, peningkatan pendapatan, pengembangan UMKM di Mambo Kuliner Nite, serta peningkatan kesejahteraan hidup.

Mambo Kuliner Nite merupakan sebuah wisata kuliner yang berada di Kota Tasikmalaya. Wisata kuliner ini menjadi wadah bagi pedagang kuliner yang menjajagkan berbagai jenis kuliner. Dengan memanfaatkan keterampilan yang mereka punya, sehingga mereka dapat mendirikan sebuah usaha dan bergabung menjadi *tenant* Mambo. Berbagai keterampilan yang mereka punya ini tidak terlepas dari proses belajar di salah satu jalur pendidikan. Proses belajar yang mereka lakukan memang membuahkan sebuah hasil dimana dapat kita katakan sebagai sebuah keterampilan. Namun, dalam proses tersebut juga terdapat masalah yang terindikasi yakni kurangnya motivasi yang dimiliki para pedagang untuk mengembangkan sebuah usahanya maupun pengembangan dirinya sendiri. Tidak hanya sebatas hal itu saja, dari hasil studi pendahuluan mengungkapkan sebuah hasil dimana pedagang kuliner di Mambo Kuliner Nite memiliki minat yang rendah untuk menginovasikan dan mengkreasikan kulinernya. Hal tersebut menjadi dorongan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai model belajar yang digunakan sehingga dapat mengantarkan para pedagang hingga dititik sekarang. Maka dari itu, dilakukan penelitian terkait dengan permasalahan tersebut dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model

belajar keterampilan tata boga bagi pedagang kuliner. Kerangka penelitian dapat dilihat pada bagan berikut ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian merupakan persoalan yang harus dijawab pada suatu penelitian dimana jawaban penelitian akan mampu membantu dalam menjawab dan memecahkan masalah dari penelitian. Ada beberapa jenis pertanyaan dalam penelitian baik berupa deskriptif, eksploratoris, dan lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut dan sesuai dengan rumusan masalah serta untuk memudahkan pengumpulan data informasi mengenai aspek yang akan diteliti dan menjadi fokus penelitian ini sehingga pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yakni

- 1) Bagaimana model belajar keterampilan tata boga bagi pedagang Mambo Kuliner Nite di Kota Tasikmalaya?
- 2) Bagaimana dampak dari proses belajar keterampilan tata boga bagi pedagang Mambo Kuliner Nite di Kota Tasikmalaya?